



# Pemanfaatan Limbah Sebagai Energi Terbarukan: Pelatihan Pembuatan Lilin Aromaterapi dari Minyak Jelantah untuk Meningkatkan Kesadaran Masyarakat terhadap Energi Alternatif

Nurul Fitria<sup>1</sup>, Okimustava<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia

E-mail: [2407041003@webmail.uad.ac.id](mailto:2407041003@webmail.uad.ac.id), [okimustava@pfis.uad.ac.id](mailto:okimustava@pfis.uad.ac.id)

Article Info	Abstract
<b>Article History</b> Received: 2025-01-10 Revised: 2025-02-20 Published: 2025-03-09	Used cooking oil is one of the household wastes that is often disposed of carelessly without further processing, even though it has the potential as renewable energy. This research aims to increase community awareness and skills in utilizing used cooking oil through training in making aromatherapy candles in Wonokerti Village, Dukuh Pelem, Boyolali. This research uses qualitative methods with data collection techniques in the form of Likert Scale questionnaires, in-depth interviews, participatory observation, and hands-on practice. The results showed that before the training, the majority of the community had no awareness of the negative impact of used cooking oil disposal and did not know how to utilize it. After the training, there was an increase in community awareness and skills as indicated by an increase in the average questionnaire score on the indicators of environmental awareness (50%), understanding of alternative energy (45.16%), interest in the utilization of used cooking oil (60%), and ability to make aromatherapy candles (95.45%). The results of interviews and observations also showed that after the training, some residents began to collect used cooking oil to be processed into candles and consider the economic potential of the product. In addition, the education provided through this training proved to be easy to understand by the community, and effective in raising their awareness of used cooking oil waste.
<b>Keywords:</b> <i>Used Cooking Oil; Renewable Energy; Aromatherapy Candles; Public Awareness; Education; Household Waste.</i>	

Artikel Info	Abstrak
<b>Sejarah Artikel</b> Diterima: 2024-01-10 Direvisi: 2025-02-20 Dipublikasi: 2025-03-09	Minyak jelantah merupakan salah satu limbah rumah tangga yang sering dibuang sembarangan tanpa pengolahan lebih lanjut, padahal memiliki potensi sebagai energi terbarukan. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan keterampilan masyarakat dalam memanfaatkan minyak jelantah melalui pelatihan pembuatan lilin aromaterapi di Desa Wonokerti, Dukuh Pelem, Boyolali. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa angket Skala Likert, wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan praktek langsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum pelatihan, mayoritas masyarakat tidak memiliki kesadaran akan dampak negatif pembuangan minyak jelantah serta tidak mengetahui cara memanfaatkannya. Setelah pelatihan, terjadi peningkatan kesadaran dan keterampilan masyarakat yang ditunjukkan dengan peningkatan rata-rata skor angket pada indikator kesadaran lingkungan (50%), pemahaman energi alternatif (45.16%), minat terhadap pemanfaatan minyak jelantah (60%), dan kemampuan membuat lilin aromaterapi (95.45%). Hasil wawancara dan observasi juga menunjukkan bahwa setelah pelatihan, beberapa warga mulai mengumpulkan minyak jelantah untuk diolah menjadi lilin serta mempertimbangkan potensi ekonomi dari produk tersebut. Selain itu, edukasi yang diberikan melalui pelatihan ini terbukti mudah dipahami oleh masyarakat, dan efektif dalam meningkatkan kesadaran Masyarakat terhadap limbah minyak jelantah.
<b>Kata kunci:</b> <i>Minyak Jelantah; Energi Terbarukan; Lilin Aromaterapi; Kesadaran Masyarakat; Edukasi; Limbah Rumah Tangga.</i>	

## I. PENDAHULUAN

Pemanfaatan limbah sebagai sumber energi terbarukan telah menjadi fokus utama dalam upaya menjaga kelestarian lingkungan. Salah satu limbah yang memiliki potensi besar untuk diolah menjadi produk bernilai adalah minyak jelantah, yaitu minyak goreng bekas yang sering kali dibuang begitu saja oleh masyarakat (Wahyuni & Rojudin, 2021). Pembuangan minyak jelantah secara sembarangan dapat menyebabkan pencemaran lingkungan, khususnya

air dan tanah, serta berdampak negatif pada kesehatan manusia (Astuti et al., 2023). Oleh karena itu, pengolahan minyak jelantah menjadi produk seperti lilin aromaterapi tidak hanya mengurangi limbah tetapi juga menawarkan alternatif energi yang ramah lingkungan (Anggarwati, 2024).

Desa Wonokerti, Dukuh Pelem, Boyolali, merupakan salah satu wilayah yang masyarakatnya masih kurang menyadari potensi pemanfaatan minyak jelantah. Minyak jelantah

yang dihasilkan dari aktivitas rumah tangga dan usaha kuliner sering kali dibuang tanpa pengolahan lebih lanjut, sehingga berpotensi mencemari lingkungan sekitar (Astuti et al., 2023). Melalui pelatihan pembuatan lilin aromaterapi dari minyak jelantah, diharapkan masyarakat Desa Wonokerti dapat meningkatkan kesadaran dan keterampilan dalam mengolah limbah menjadi produk bernilai ekonomi. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan untuk memperkenalkan konsep energi alternatif yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari (Wahyuni & Rojudin, 2021).

Pelatihan ini akan memberikan pengetahuan tentang dampak negatif pembuangan minyak jelantah terhadap lingkungan dan kesehatan, serta langkah-langkah praktis dalam mengolahnya menjadi lilin aromaterapi. Dengan demikian, masyarakat tidak hanya mendapatkan manfaat ekonomi dari penjualan produk, tetapi juga berkontribusi dalam menjaga kelestarian lingkungan dan mendukung penggunaan energi terbarukan (Anggarwati, 2024). Upaya ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa pemanfaatan minyak jelantah dapat menjadi solusi efektif dalam mengurangi limbah dan menyediakan alternatif energi yang berkelanjutan (Astuti et al., 2023). Selain itu, studi lain mengungkapkan bahwa pelatihan pembuatan lilin aromaterapi dari minyak jelantah dapat meningkatkan keterampilan dan kesadaran masyarakat terhadap pengelolaan limbah dan pemanfaatan energi alternatif (Wahyuni & Rojudin, 2021). Dengan demikian, program pelatihan ini diharapkan dapat menjadi langkah awal dalam membentuk masyarakat Desa Wonokerti yang lebih peduli terhadap lingkungan dan mampu memanfaatkan sumber daya yang ada secara optimal.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami perubahan kesadaran masyarakat dalam memanfaatkan limbah minyak jelantah menjadi nilai guna. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap pengalaman dan persepsi masyarakat terhadap program pelatihan ini (Creswell, 2018). Menurut Sugiyono (2021), metode kualitatif sangat sesuai untuk penelitian yang bertujuan memahami perilaku dan sikap sosial secara lebih mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan kombinasi metode **survey** (angket), wawancara, observasi, dan praktek langsung untuk mengumpulkan data dari

peserta pelatihan dan masyarakat di Desa Wonokerti, Dukuh Pelem, Boyolali.

### 1. Metode Pengumpulan Data

#### a) Survei (Angket Skala Likert)

Angket digunakan untuk mengukur tingkat pemahaman masyarakat sebelum dan sesudah pelatihan. Skala Likert digunakan dalam penelitian ini berdasarkan teori yang dikembangkan oleh Likert (1932) dan telah diterapkan secara luas dalam penelitian sosial (Boone & Boone, 2012).

#### b) Wawancara Mendalam

Wawancara digunakan untuk menggali pengalaman dan pemahaman masyarakat terhadap manfaat minyak jelantah. Model wawancara mengacu pada pendekatan yang dikembangkan oleh Kvale (2007), yang menekankan pada wawancara semi-terstruktur untuk mengeksplorasi pemikiran responden secara mendalam.

#### c) Observasi Partisipatif

Observasi dilakukan untuk melihat langsung kebiasaan masyarakat dalam membuang minyak jelantah sebelum dan sesudah pelatihan. Teknik observasi menekankan pada partisipasi aktif dalam interaksi sosial untuk memahami fenomena yang diteliti.

#### d) Praktek Langsung

Pelatihan pembuatan lilin aromaterapi dilakukan untuk menilai keterampilan masyarakat dalam mengolah minyak jelantah setelah mengikuti pelatihan. Keberhasilan pelatihan diukur berdasarkan keterampilan praktis yang ditampilkan oleh peserta, sebagaimana diusulkan oleh Kolb (1984) dalam teorinya mengenai *experiential learning* (pembelajaran berbasis pengalaman).

### 2. Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan Skala Likert lima tingkat untuk menilai tingkat kesadaran masyarakat sebelum dan sesudah pelatihan. Skala ini banyak digunakan dalam penelitian sosial untuk mengukur sikap dan pemahaman individu (Likert, 1932; Boone & Boone, 2012).

Tabel 1. Skala Likert

Skor	Kategori Respon	Keterangan
1	Sangat Tidak Setuju (STS)	Responden tidak memiliki pemahaman/kesadaran terhadap indikator yang diukur.
2	Tidak Setuju (TS)	Responden memiliki pemahaman/kesadaran yang sangat rendah.

3	Netral (N)	Responden ragu-ragu atau berada dalam tahap awal pemahaman.
4	Setuju (S)	Responden menunjukkan kesadaran dan pemahaman yang cukup baik.
5	Sangat Setuju (SS)	Responden memiliki kesadaran penuh dan siap menerapkan keterampilan ini.

3. Indikator Pengukuran Kesadaran Masyarakat  
Indikator berikut digunakan untuk mengukur tingkat pemahaman dan kesadaran masyarakat tentang pemanfaatan limbah minyak jelantah sebagai energi terbarukan:

Indikator	Deskripsi
Pengetahuan tentang Limbah Minyak Jelantah	Pemahaman tentang dampak negatif minyak jelantah terhadap lingkungan.
Kesadaran terhadap Pengelolaan Limbah	Sikap masyarakat dalam mengolah minyak jelantah daripada membuangnya ke lingkungan.
Pemahaman tentang Energi Alternatif	Pengetahuan masyarakat tentang konsep energi terbarukan dan manfaatnya.
Keterampilan dalam Pembuatan Lilin Aromaterapi	Kemampuan masyarakat dalam mempraktikkan teknik pembuatan lilin aromaterapi setelah pelatihan.
Persepsi Sosial dan Ekonomi	Penerimaan masyarakat terhadap peluang usaha berbasis limbah minyak jelantah.

4. Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yang mencakup tiga tahapan utama:

a) Reduksi Data

- 1) Menyeleksi dan merangkum data hasil wawancara, observasi, serta tanggapan dari angket.
- 2) Mengelompokkan jawaban berdasarkan tema seperti kesadaran lingkungan, keterampilan, dan minat terhadap pemanfaatan limbah minyak jelantah.

b) Penyajian Data

- 1) Data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif dengan kutipan langsung dari responden.
- 2) Data angket Skala Likert sebagai jawaban responden untuk dianalisis lebih lanjut

c) Penarikan Kesimpulan

- 1) Membandingkan pola jawaban sebelum dan sesudah pelatihan.
- 2) Mengidentifikasi faktor yang mempengaruhi keberhasilan atau hambatan dalam peningkatan kesadaran masyarakat.

Menarik kesimpulan mengenai efektivitas pelatihan dalam mengubah pola pikir dan kebiasaan masyarakat.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Wonokerti, Dukuh Pelem, Boyolali, dengan partisipasi 30 Orang tua asuh siswa yang bekerja sebagai ibu rumah tangga, pedagang makanan, dan tokoh masyarakat. Data dikumpulkan melalui angket Skala Likert, wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan praktek langsung.

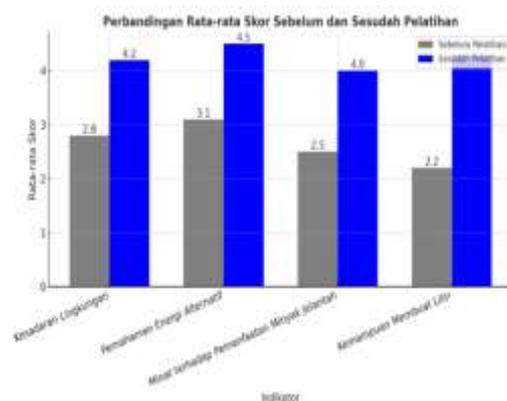
Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini mencakup:

1. Angket Skala Likert untuk mengukur perubahan pemahaman masyarakat sebelum dan sesudah pelatihan.
2. Wawancara untuk menggali lebih dalam alasan masyarakat dalam membuang atau mengolah minyak jelantah.
3. Observasi untuk melihat kebiasaan masyarakat dalam pengelolaan limbah sebelum dan sesudah pelatihan.
4. Praktek langsung dalam pembuatan lilin aromaterapi sebagai indikator keberhasilan pelatihan.

Berikut tabel hasil rata - rata survey yang dibagikan ke warga sebelum pelatihan (I) dan sesudah pelatihan (II) membuat lilin aromaterapi dari minyak jelantah.

**Tabel 2.** Perbandingan Indikator Edukasi Lilin Aromaterapi

Indikator	I	II	Interpretasi
Kesadaran Lingkungan	2.8	4.2	Kesadaran meningkat
Pemahaman tentang energi alternatif	3.1	4.5	Pemahaman bertambah baik
Minat terhadap pemanfaatan minyak jelantah	2.5	4.0	Minat meningkat setelah pelatihan
Kemampuan membuat lilin aromaterapi	2.2	4.3	Peserta lebih mampu setelah pelatihan



Interpretasi Hasil:

1. Kesadaran Lingkungan: Sebelum pelatihan, mayoritas responden kurang menyadari dampak negatif minyak jelantah terhadap lingkungan (skor 2.8). Setelah pelatihan, kesadaran meningkat signifikan (skor 4.2), dengan banyak responden mulai mengumpulkan minyak jelantah untuk diolah.
2. Pemahaman tentang Energi Alternatif: Pemahaman masyarakat tentang konsep energi terbarukan meningkat dari 3.1 menjadi 4.5, menunjukkan bahwa pelatihan memberikan wawasan baru bagi masyarakat tentang manfaat minyak jelantah.
3. Minat terhadap Pemanfaatan Minyak Jelantah: Sebelum pelatihan, rata-rata minat responden masih rendah (2.5). Setelah pelatihan, minat meningkat menjadi 4.0, menunjukkan bahwa masyarakat mulai mempertimbangkan pengolahan minyak jelantah sebagai alternatif penggunaan sehari-hari atau usaha kecil.
4. Kemampuan keterampilan membuat Lilin Aromaterapi: Skor meningkat dari 2.2 menjadi 4.3.

Berikut Diagram Distribusi peningkatan kesadaran dan keterampilan Edukasi Lilin Aromaterapi.



Berdasarkan diagram di atas, Peningkatan terbesar terjadi pada kemampuan keterampilan Masyarakat dalam membuat lilin aromaterapi (95.45%). Kesadaran lingkungan meningkat sebesar 50%, menunjukkan bahwa masyarakat lebih memahami dampak negatif minyak jelantah setelah pelatihan. Pemahaman tentang energi alternatif meningkat sebesar 45.16%, menandakan bahwa pelatihan berhasil membuka wawasan masyarakat tentang potensi energi terbarukan. Minat terhadap pemanfaatan minyak jelantah meningkat sebesar 60%, menunjukkan

bahwa masyarakat lebih tertarik untuk mengelola limbah ini setelah memahami manfaatnya.

Hasil wawancara dengan peserta pelatihan dan masyarakat di Desa Wonokerti menunjukkan bahwa sebelum pelatihan, sebagian besar masyarakat tidak menyadari bahwa minyak jelantah dapat dimanfaatkan kembali. Kebiasaan membuang minyak jelantah ke selokan, tanah, atau sampah masih sangat umum dilakukan karena masyarakat menganggap bahwa minyak bekas tidak memiliki nilai guna. Beberapa warga bahkan tidak mengetahui bahwa pembuangan minyak jelantah ke lingkungan dapat menyebabkan pencemaran air dan tanah. Salah satu peserta mengungkapkan, *"Saya biasanya membuang minyak jelantah ke selokan karena tidak tahu kalau itu bisa mencemari lingkungan."* (Ibu Satinem, warga desa). Selain itu, sebagian besar responden juga tidak pernah mendengar tentang pemanfaatan minyak jelantah sebagai bahan baku lilin aromaterapi. Setelah mengikuti pelatihan, terdapat perubahan signifikan dalam pemahaman masyarakat mengenai limbah minyak jelantah dan pemanfaatannya. Banyak peserta menyatakan bahwa mereka lebih sadar akan bahaya pencemaran lingkungan akibat pembuangan minyak jelantah sembarangan. Mereka juga lebih tertarik untuk mengumpulkan minyak jelantah agar dapat dimanfaatkan kembali. Beberapa warga mulai berpikir bahwa pembuatan lilin aromaterapi dari minyak jelantah dapat menjadi solusi tidak hanya untuk mengurangi limbah, tetapi juga sebagai peluang usaha rumahan. Salah satu peserta mengatakan, *"Setelah pelatihan, saya jadi tahu bahwa minyak jelantah bisa dibuat lilin. Sekarang saya mengumpulkannya untuk digunakan kembali."* (Bapak Marsono, peserta pelatihan). Selain itu, sebagian peserta menyatakan bahwa mereka tertarik untuk menjual lilin aromaterapi jika memiliki peluang dan dukungan yang memadai. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya meningkatkan kesadaran lingkungan, tetapi juga membuka wawasan masyarakat terhadap potensi ekonomi dari pengelolaan limbah.

Hasil observasi sebelum pelatihan mendukung temuan wawancara, di mana tidak ada sistem pengumpulan minyak jelantah di desa, dan mayoritas warga belum memiliki kebiasaan mendaur ulang limbah rumah tangga. Namun, setelah pelatihan, mulai terlihat perubahan dalam perilaku masyarakat. Beberapa warga mulai mengumpulkan minyak jelantah di rumah untuk diolah menjadi lilin aromaterapi.

Selain itu, selama pelatihan berlangsung, masyarakat menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam mempelajari cara pembuatan lilin dari minyak jelantah. Banyak peserta bertanya tentang teknik pencampuran minyak dengan bahan lilin serta bagaimana cara mendapatkan hasil lilin yang lebih baik. Meskipun pada awalnya beberapa peserta mengalami kesulitan memahami proses pembuatan lilin, setelah melakukan praktek langsung, mereka merasa lebih percaya diri dan mampu menerapkannya dengan baik. Observasi pasca pelatihan menunjukkan bahwa sebagian peserta terus mengembangkan keterampilan mereka dengan mencoba membuat lilin di rumah. Beberapa peserta menyatakan bahwa mereka ingin melanjutkan kegiatan ini secara mandiri atau bahkan menjadikannya sebagai usaha kecil. Namun, masih ada tantangan dalam penerapan program ini, seperti kurangnya akses terhadap bahan tambahan untuk pembuatan lilin serta keterbatasan pemasaran produk lilin aroma terapi. Oleh karena itu, dibutuhkan edukasi lanjutan serta dukungan dari pemerintah atau organisasi terkait untuk membantu pemasaran produk dan mendorong keberlanjutan program ini.

Secara keseluruhan, jika ditinjau dari perubahan kesadaran Masyarakat, Berdasarkan hasil angket, wawancara, dan observasi, terjadi peningkatan signifikan dalam kesadaran masyarakat terhadap pemanfaatan minyak jelantah sebagai energi terbarukan. Hal ini selaras dengan penelitian Wahyuni & Rojudin (2021), yang menunjukkan bahwa edukasi dan pelatihan dapat meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap pengelolaan limbah secara berkelanjutan. Kemudian jika ditinjau dari Efektivitas Pelatihan dalam Peningkatan Keterampilan, Peningkatan keterampilan dalam pembuatan lilin aromaterapi setelah pelatihan menunjukkan bahwa metode pembelajaran berbasis praktik lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman dan minat masyarakat (Kolb, 1984). Ini juga sejalan dengan temuan Astuti et al. (2023), yang menunjukkan bahwa pelatihan berbasis experiential learning mampu meningkatkan keterampilan masyarakat dalam mengelola limbah menjadi produk bernilai ekonomi. Terakhir ditinjau dari Potensi Ekonomi dari Pemanfaatan Limbah, Sebagian peserta menunjukkan minat dalam menjadikan lilin aromaterapi sebagai usaha rumahan.

#### **IV. SIMPULAN DAN SARAN**

##### **A. Simpulan**

Edukasi lilin aromaterapi dari minyak jelantah telah berhasil meningkatkan kesadaran, pemahaman, dan keterampilan Masyarakat khususnya di Desa Wonokerti Boyolali dalam mengolah limbah sebagai energi terbarukan. Selain berkontribusi dalam pengurangan pencemaran lingkungan, program ini juga membuka peluang ekonomi jika dikembangkan lebih lanjut. Program ini diharapkan dapat memberikan manfaat lebih luas, dibutuhkan edukasi berkelanjutan, sistem pengelolaan limbah yang lebih baik, serta pendampingan dalam pemasaran dan pengembangan usaha berbasis limbah minyak jelantah.

##### **B. Saran**

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang Pemanfaatan Limbah Sebagai Energi Terbarukan: Pelatihan Pembuatan Lilin Aromaterapi Dari Minyak Jelantah untuk Meningkatkan Kesadaran Masyarakat terhadap Energi Alternatif.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

- Agustin, R., & Sunarya, R. R. (2021). Pemanfaatan Limbah Minyak Jelantah Menjadi Lilin Aromaterapi Berbasis Pemberdayaan Masyarakat. *Proceedings UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1(LIV), 1458-1332.
- Anggarwati, W. (2024). Pemanfaatan Minyak Jelantah Sebagai Bahan Dasar Pembuatan Lilin Aromaterapi. Universitas Diponegoro. Diakses dari fsm.undip.ac.id.
- Astuti, D., et al. (2023). Pelatihan Pembuatan Lilin Aromaterapi Limbah Minyak Jelantah Ibu-Ibu PKK Desa Karanganyar Kecamatan Bantarbolang Kabupaten Pemalang. Universitas Negeri Semarang. Diakses dari journal.unnes.ac.id.
- Dahlia, A., Qudsi, R., Purnamawati, N., & Rahmatillah, P. (2024). Pemanfaatan Minyak Jelantah sebagai Lilin Aroma Terapi untuk Meningkatkan Minat Berwirausaha Pemuda Muhammadiyah Desa Batu Belah. *Jurnal Komunitas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(2), 246-250.

- Dela, K., Rauntana, L., Zannah, I. F., & Rahman, A. F. (2023). Pemanfaatan Minyak Jelantah untuk Pembuatan Lilin Aroma Terapi di Dusun Jaban, Tridadi, Sleman. *Journal of Thermal Analysis*.
- Jayaraja Silvaraja, Noor Yahida Yahya, Muzakkir Mohammad Zainol, Yong Siang Lee, 2025. Preliminary investigations of sustainable magnetic catalyst-based biochar derived spent coffee ground for biodiesel production from waste cooking oil. *Chem. Eng.* 11, 100148.
- Kvale, S. (2007). *Doing Interviews*. SAGE Publications
- Kenarni, N. R. (2022). Pemanfaatan Minyak Jelantah dalam Pembuatan Lilin Aromaterapi. *Jurnal Bina Desa*, 4(3), 343-349.
- Kolb, D.A. (1984). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Prentice Hall.
- Likert, R. (1932). A Technique for the Measurement of Attitudes. *Archives of Psychology*, 22(140), 1-55.
- Melviani, K., Nastiti, K., & Noval, M. (2021). Pembuatan Lilin Aromaterapi untuk Meningkatkan Kreativitas dan Komunitas Pecinta Alam di Kabupaten Batola. *Reswara: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2).
- Miles, M.B., & Huberman, A.M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. SAGE Publications.
- Spradley, J.P. (2016). *Participant Observation*. Waveland Press.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wardani, D. T. K., Saptutyingsih, E., & Fitri, S. A. (2021). Ekonomi Kreatif: Pemanfaatan Limbah Jelantah untuk Pembuatan Lilin Aromaterapi. *Prosiding Seminar Nasional Program Pengabdian Masyarakat*, 402-417.
- Widowati, E., Reva, D. S. N., Anwar, S. H. N., & Chasanah, N. R. (2022). Upaya Penanaman Kesadaran Masyarakat tentang Bahaya Minyak Jelantah melalui Pengolahan Pembuatan Lilin Aromaterapi di Desa Windusari. *Jurnal Puruhita*, 4(2), 48-52.
- Zuhri, R., Marlina, L., Wulandari, E., Yulianti, E., & Andriyanto, A. (2023). Pemanfaatan Minyak Jelantah menjadi Lilin Aromaterapi pada Siswa Kelas X SMKN 10 Merangin. *ADMA: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 3(2), 273-282.